

PENGGUNAAN BAHASA JAWA DALAM LANSKAP LINGUISTIK DI SURABAYA:UPAYA PELESTARIAN BAHASA JAWA DI RUANG PUBLIK

Dr. Dra. Ni Wayan Sartini, M.Hum.
FIB UNAIR Surabaya

Abstrak

Fakta menunjukkan bahwa di Indonesia telah terjadi penurunan penggunaan bahasa daerah tidak terkecuali Bahasa Jawa (BJ). Penelitian yang dilakukan oleh Gunarwan (2002) menemukan adanya penurunan nilai pemilihan bahasa untuk ranah rumah dari 103 responden dari Yogyakarta dan Surabaya. Kuantitas penggunaan BJ cenderung menurun dan sebaliknya kuantitas penggunaan BI cenderung naik menurut parameter umur. Dengan kondisi seperti itu diperlukan upaya-upaya yang serius agar bahasa Jawa tidak semakin tergerus dan lama kelamaan bisa mati. Untuk itu makalah ini akan membahas penggunaan bahasa Jawa dalam lanskap linguistik di Surabaya sebagai upaya pelestarian BJ di ruang publik. Lanskap linguistik dalam BJ di Surabaya ditemukan antara lain imbauan untuk mematuhi etika berlalu lintas oleh Polda Jatim, nama-nama toko dan iklan, slogan dan motto instansi, iklan layanan masyarakat. Di samping itu pelestarian BJ juga terlihat dalam slogan, lagu-lagu, dan motto Persebaya, karaoke Jowo di sebuah radio anak muda. Walaupun begitu, secara umum lanskap linguistik kota Surabaya saat ini didominasi oleh bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan penggunaan BJ masih sangat rendah. Untuk itu, perlu pengoptimalan penggunaan bahasa Jawa dalam lanskap linguistik di ruang publik untuk memberikan ciri dan kadar bahasa dan budaya Jawa. Perlu koordinasi antara pengambil kebijakan dengan para pengusaha baik pengusaha besar maupun pengusaha industri kreatif agar lanskap linguistik di Surabaya mencerminkan karakter dan budaya masyarakatnya yaitu budaya Jawa.

Kata Kunci: lanskap linguistik, ruang publik, pelestarian, bahasa Jawa, budaya

Pendahuluan

Indonesia adalah negara majemuk dilihat dari berbagai aspek yaitu aspek ideologi, agama, budaya dan kehidupan sosial politik. Oleh sebab itu, Indonesia disebut sebagai negara yang plural dengan masyarakat yang terdiri atas berbagai suku (multietnik), kebudayaan yang beragam (multikultur), dan bahasa daerah yang beragam pula. Data menunjukkan bahwa di Indonesia saat ini terdapat 746 bahasa daerah dan ditengarai 75 bahasa daerah mengalami kepunahan (Kertiasih, 2012). Banyak faktor yang menyebabkan punahnya bahasa daerah, salah satunya adalah globalisasi.

Era globalisasi yang melanda dunia ditandai dengan perubahan di berbagai sektor kehidupan. Munculnya krisis multi dimensi seperti krisis jati diri dan identitas nasional ditengarai sebagai akibat meluasnya globalisasi. Krisis jati diri dan identitas nasional ini berimplikasi pada melemahnya karakter kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Rapuhnya karakter, budaya, dan identitas nasional dalam kehidupan berbangsa telah berdampak pada mundurnya peradaban bangsa.

Suatu hal yang menonjol dalam era globalisasi ini adalah keterlenaan masyarakat terhadap tawaran nilai baru yang lambat laun dianggap sebagai nilai yang lebih baik dan lebih rasional. Implikasi logisnya, masyarakat Indonesia saat ini lebih menyukai nilai-nilai baru sebagai nilai yang lebih modern seraya meninggalkan nilai lama karena dianggap tradisional (kuno). Melihat kenyataan saat, globalisasi seolah-olah berimplikasi terhadap semakin tereduksinya berbagai nilai lokal dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah melemahnya penggunaan bahasa daerah (bahasa ibu) di berbagai daerah di Indonesia.

Gempuran globalisasi terhadap budaya dan bahasa terasa sangat dahsyat. Itu terbukti dari melemahnya penggunaan bahasa ibu di seluruh dunia tak terkecuali Indonesia. Melemahnya penggunaan bahasa Ibu sesungguhnya juga berimplikasi kepada hilangnya nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah masyarakat kita. Beberapa alasannya adalah penggunaan bahasa daerah dianggap sebagai bagian dari cara berpikir tradisional di tengah gempuran modernisme. Bahasa ibu dianggap sebagai bahasa kaum kampung dan *ndeso*. Padahal justru melalui bahasa daerah (bahasa ibu) berbagai kearifan lokal dapat ditransformasikan kepada tiap generasi dalam proses belajarnya. Itulah sebabnya, berbagai upaya dalam rangka penguatan kearifan lokal dan pemertahanan bahasa daerah merupakan langkah yang strategis agar masyarakat kita tidak kehilangan jati diri dalam pergaulan globalnya. Bisa jadi, krisis identitas yang melanda negeri ini bermula dari krisis (ber)bahasa daerah mereka masing-masing (Santoso, 2013).

Fakta menunjukkan bahwa di Indonesia telah terjadi penurunan penggunaan bahasa daerah tidak terkecuali Bahasa Jawa (BJ) Penelitian survei yang dilakukan oleh Gunarwan (2002) menemukan adanya penurunan nilai pemilihan bahasa untuk ranah rumah dari 103 responden dari Yogyakarta dan Surabaya. Kuantitas penggunaan BJ cenderung

menurun dan sebaliknya kuantitas penggunaan BI cenderung naik menurut parameter umur. Dengan kondisi seperti itu diperlukan upaya-upaya yang serius agar bahasa Jawa tidak semakin tergerus dan lama kelamaan bisa mati. Untuk itu makalah ini akan membahas bagaimanakah penggunaan bahasa Jawa dalam lanskap linguistik di Surabaya sebagai upaya pelestarian BJ di ruang publik? Sebagai sebuah kota besar, di Surabaya bermukim berbagai suku dan ras yang hidup berdampingan. Hal ini berimplikasi terhadap persaingan bahasa yang digunakan oleh para penutur di Surabaya. Lanskap linguistik sebuah kota dapat menunjukkan kadar budaya dan karakter masyarakatnya. Untuk itu, perlu pengoptimalan penggunaan bahasa Jawa dalam ruang publik untuk memberikan ciri dan kadar bahasa dan budaya Jawa. Saat ini lanskap linguistik di kota Surabaya diwarnai oleh berbagai bahasa antara lain bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Mandarin, bahasa Jawa dan beberapa bahasa lain walaupun dalam jumlah yang sangat kecil. Makalah ini akan mendeskripsikan penggunaan BJ dalam ruang publik di kota Surabaya.

Penggunaan Bahasa Jawa dalam lanskap Linguistik di Kota Surabaya sebagai Ciri Budaya Jawa

Kota Surabaya, sebagai kota *arek Suroboyo* telah menunjukkan ciri kelokalan dan ciri karakternya dengan menggunakan bahasa Jawa di berbagai dimensi antara lain penggunaan bahasa Jawa pada slogan dan motto di instansi-instansi pemerintah, pada *stand banner* di pinggir jalan untuk mengimbau masyarakat agar tertib berlalau lintas dengan pantun-pantun berbahasa Jawa, pada industri kreatif seperti kaos-kaos dan souvenir, teks berjalan di atas jalan raya dari dinas perhubungan, acara karaoke Jowo sebuah acara di radio anak muda yaitu Gen FM, acara-acara kesenian yang kental dengan bahasa *Soroboyoan*, dan banyak acara-acara di televisi lokal yang konsisten menggunakan bahasa Jawa. Tentu hal ini sangat mendukung vitalitas bahasa Jawa ke depan di tengah gempuran globalisasi dan budaya asing. Berikut ini akan diuraikan penggunaan bahasa Jawa dalam berbagai dimensi tersebut.

Imbauan etika berlalau lintas dengan pantun bahasa Jawa oleh Polda Jatim

Beberapa waktu yang lalu Polda Jatim memajang *banner* di sepanjang jalan terutama jalan A. Yani yang berisi imbauan menaati peraturan lalu lintas dalam bahasa Jawa. Dalam usaha mengurangi angka kecelakaan lalu lintas Polda Jawa Timur, hampir setiap hari dipajang *stand banner* lukisan kartun dengan tokoh Suro dan Boyo berisi pantun bahasa Jawa yang sangat menarik dan kreatif. Pantun-pantun tersebut seperti berikut ini.

- (1) *Nang Keputran tuku sayuran*
Nggawe sabuk pengaman supoyo aman
'Di Keputran membeli sayuran'
'Pakai sabuk pengaman supaya aman'
- (2) *Tuku panganan nang dalam Tunjungan*
Numpak kendaraan ojok HP an
'Beli makanan di jalan Tunjungan'
'Naik kendaraan jangan HP-an'
- (3) *Numpak sekoci nang pulo Sempu*
Awan bengi nyalakno lampu
'Naik sekoci ke pulau Sempu'
'Siang malam hidupkan lampu'
- (4) *Ndelok macan nang kebun binatang*
Iku truk barang ojok gawe penumpang
'Lihat macan di kebun binatang'
'Itu truk barang jangan untuk penumpang'
- (5) *Pelem kweni soko jambangan*
Helm SNI paling aman
'Mangga kweni dari Jambangan'
'Helm SNI paling aman'
- (6) *Tibo ndlosor ketabrak becak*
Sepeda motor dudu gerobak
'Jatuh ditabrak becak'
'Sepeda motor bukan gerobak'
- (7) *Numpak jaran muter jagalan*
Nek nang dalam ojo balapan
'Naik kuda berkeliling Jagalan'
'Kalau di jalan jangan balapan'

Penggunaan pantun bahasa Jawa sebagai usaha sosialisasi aturan-aturan lalu lintas patut diapresiasi. Dari segi kebahasaan hal itu adalah usaha yang kreatif memanfaatkan modal sosial berupa bahasa Jawa yang sangat dekat dengan masyarakat Suroboyo untuk penannamar nilai dan etika berlalu lintas. Pantun sebagai salah satu tradisi kebahasaan dan sastra dapat dikatakan sebagai modal sosial untuk mengubah perilaku masyarakat. Pantun-pantun yang dipajang di sepanjang jalan merupakan sindiran halus bagi masyarakat yang kurang disiplin dalam berlalu lintas.

Dengan usaha kreatif tersebut (berpantun) diharapkan akan tumbuh etika berlalu lintas sesuai dengan imbauan Polda Jatim.

Kalau diperhatikan, pantun-pantun tersebut muncul berdasarkan kondisi nyata lalu lintas di Suroboyo. Sering terjadi kecelakaan akibat menggunakan telepon seluler (ponsel) ketika sedang berkendara, balapan di jalan, penggunaan helm yang tidak standar, dan sebagainya. Kurang disiplin berlalu-lintas membuat angka kecelakaan menjadi bertambah. Oleh sebab itu usaha kreatif Polda Jatim ini patut diapresiasi.

Di samping itu, yang lebih menarik adalah adanya dua tokoh yaitu Suro dan Boyo (ikan dan buaya sebagai lambang kota Surabaya) bersahutan-sahutan dalam berpantun. Hal ini menonjolkan ciri lokalitas dengan memanfaatkan simbol-simbol yang secara psikologis dekat dengan masyarakat setempat. Simbol-simbol dan tempat-tempat yang dirujuk dalam pantun tersebut adalah tempat-tempat yang ada di Surabaya. Sementara bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa atau bentuk simbolik yang mudah dipahami yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Surabaya (*ordinary language*).

Apa yang dapat dimaknai dari penggunaan pantun bahasa Jawa tersebut? Ada beberapa hal yang dapat dimaknai yaitu (1) sebagai suatu usaha yang kreatif dalam melakukan sosialisasi aturan-aturan lalu lintas; (2) pantun adalah modal sosial yang dapat mempengaruhi sikap-sikap yang kurang disiplin dalam berlalu-lintas; (3) bahasa Jawa mengandung kehangatan dan memiliki kekuatan ekspresi dan secara psikologis ada kedekatan antara bahasa Jawa dan penuturnya (4) secara tidak langsung hal ini merupakan suatu usaha dalam pelestarian bahasa Jawa di ruang publik.

Nama-nama Toko dan Iklan

Nama-nama toko juga dapat menjadi ciri lanskap linguistik sebuah kota. Di Surabaya nama-nama toko dan tempat berbahasa Jawa walaupun tidak sebanyak nama-nama toko dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, namun pada daerah-daerah pinggiran banyak nama toko dan tempat berbahasa Jawa. Nama-nama tempat makan seperti Warung Moroseneng, Toko Sedulur (Toko Saudara), Bakoel hape (Penjual HP) bakoel helem, omah roti, pusat perkulakan, Toko Wong Ayu, Apotek Waras, Soto Ayam Cak Har, Soto Ayam Cak Kan, Sorabaja Otomotif Cak Srundul, Kepiting Knalpot Cak Gundul, Wedang Jahe, dan sebagainya. Semua nama-nama tersebut mencerminkan suatu lanskap linguistik budaya Jawa. Di Surabaya, pusat *perkulakan* itu artinya pusat perbelanjaan dalam jumlah besar (grosir). Kata tersebut sekarang sudah semakin populer sehingga lama-kelamaan memiliki kans untuk menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Salah satu ciri menonjol di kota Surabaya adalah banyaknya muncul nama-nama rumah makan dengan nama panggilan *cak* 'kakak' seperti contoh-contoh di atas. Kata *bakoel* (bakul) 'penjual, pedagang' saat ini juga banyak menjadi nama-nama toko sesuai dengan barang yang dijual. Tentu hal itu

adalah sesuatu yang menggembirakan karena di tengah gempuran bahasa Inggris bahasa Jawa masih bisa menempati ruang-ruang tertentu dalam lanskap linguistik di Surabaya. Hal ini juga merupakan salah satu usaha dalam melestarikan bahasa Jawa di tempat-tempat umum.

Slogan dan lagu-lagu Bonek

Surabaya terkenal dengan suporter maniak terhadap Persebaya yang disebut Bonek. Bonek ini terkenal sebagai suporter yang setia terhadap klub sepak bola asal Surabaya. Bonek memiliki sifat-sifat yang khas orang *Suroboyo* yang sesuai dengan asal kata bonek yaitu *bondo nekad*. Sifat-sifat dan karakter masyarakat Surabaya yang tergabung dalam bonek ini tercermin dalam slogan-slogan, motto, lagu-lagu dan yel-yel bonek yang berbahasa Jawa khususnya bahasa Jawa *Suroboyoan*.

Bahasa Jawa arek Surabaya merupakan bahasa Jawa yang langsung dan cenderung kasar. Dalam tingkatan bahasa Jawa, bahasa arek ini termasuk bahasa *ngoko*. Bahasa Jawa arek *Suroboyo* ini sangat khas mencerminkan sikap-sikap dan karakter yang khas pula sehingga dengan membaca slogan, motto, dan yel-yel bonek ini akan dapat dipahami bagaimana sesungguhnya perilaku bonek ini. Dalam hal ini, bahasa dalam slogan-slogan tersebut dapat menjadi alat untuk mengidentifikasi diri bonek itu sendiri. Berikut ini adalah slogan-slogan, dan lagu-lagu bonek dalam bahasa Jawa.

- (1) *Lek aku bonek, koen kate lapo*
'Kalau aku bonek, kamu mau apa'
- (2) *Ga gampang dadi bonek*
'Tidak gampang jadi bonek'
- (3) *Ojo ngaku arek Surabaya lek ga dadi bonek.*
'Jangan nagku arek *Suroboyo* kalau tidak jadi bonek'

Slogan-slogan tersebut di atas mencerminkan sikap setia suporter Surabaya terhadap Persebaya sehingga para bonek ini tidak peduli apa tanggapan orang terhadap keberadaan bonek. Hal ini tercermin dalam slogan (1) di atas, kalau aku bonek kamu mau apa. Slogan itu mencerminkan sikap yang lugas, berkarakter, dan agak arogan.

Di samping data tersebut di atas, ada lagu-lagu bonek yang berbahasa Jawa sebagai berikut.

- (4) *Iwak peyek, iwak peyek sego jagung*
Sampek tuwek, sampek elek, sampek matek
Persebaya jago, persebaya jago

(5) *Wes suwe aku ngenteni kowe
Rino wengi ora nyambut gawe
Persebaya kudu dimenangke
Arek bonek mendem rame-rame*

(6) *Rek-rek aku teko rek
Persebaya pasti menang
Tendang kiri tendang kanan
Ojo kesuwen
Ndang lebokno*

Dari beberapa data penggunaan bahasa Jawa untuk mendukung Persebaya oleh bonek, dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa ibu memiliki kekuatan atau daya dalam menumbuhkan semangat para pemain Persebaya. Slogan, lagu, motto dan sebagainya yang berbahasa Jawa mengandung nilai-nilai yaitu sebagai kebersamaan, identitas etnis, cermin karakter etnis, penguat jati diri. Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa dalam bentuk yel-yel, slogan, motto, dan lagu-lagu merupakan suatu sikap bangga atau kebanggaan terhadap bahasa Jawa. Hal itu merupakan suatu sikap yang positif terhadap eksistensi (vitalitas) bahasa Jawa. Berdasarkan ciri sikap bahasa yang dirumuskan Garvin dan Mathiot (1968) perilaku bahasa bonek ini menunjukkan kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yaitu mendorong masyarakat menggunakan bahasanya (dalam hal ini bahasa Jawa) dan sikap bangga (kebanggaan) bahasa (*language pride*) yang mendorong masyarakat untuk menggunakan bahasanya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.

Motto instansi

Bahasa ibu atau bahasa daerah merupakan identitas etnis atau identitas penuturnya. Salah satu cara untuk mengkonstruksi identitas etnik (*constructing ethnic identity*) adalah dengan melihat fitur-fitur linguistik (*specific linguistic features*) seperti fonetik, sintaktik, atau leksikal yang dapat membedakan suatu etnik dengan etnik lainnya (Fought, 2006:22). Leksikal merupakan salah satu unsur yang penting dalam mengidentifikasi karakter, budaya, dan tradisi suatu etnik. Sehubungan dengan itu, salah satu instansi yang menggunakan motto bahasa Jawa untuk membangun etos kerja, semangat, disiplin, dan semangat dalam pelayanan adalah Perusahaan Listrik Negara (PT. PLN (Persero) Distribusi Jatim. Motto tersebut berbunyi "YOK OPO CARANE KUDU ISOK" artinya 'bagaimana caranya harus bisa'.

Makna motto tersebut secara umum adalah PLN harus selalu dapat mencari solusi (*kudu isok*) apa pun ketika ada masalah dalam pelayanan kelistrikan di Jatim. Dalam pelayanan ini, listrik tidak boleh padam. Ketika ada masalah padamnya listrik harus dicari secara cepat dan tepat agar listrik kembali menyala karena listrik merupakan kebutuhan dasar masyarakat.

Bagaimana pun dan apa pun caranya harus bisa (menyala). Motto berisi nilai-nilai positif yang dapat menjadi pegangan para karyawan BUMN ini dalam melayani kelistrikan untuk kehidupan masyarakat. Motto bahasa ibu ini ternyata dapat memberi pengaruh terhadap kinerja BUMN ini. Ini artinya, bahwa bahasa Jawa mengandung kearifan dan ekspresi yang kuat dalam memberi dukungan kepada karyawan.

Penggunaan bahasa Jawa dalam industri kreatif souvenir kaos "CakCuk"

Surabaya memiliki souvenir khas seperti daerah-daerah lainnya seperti Bali, Jogja dan sebagainya. Souvenir khas Surabaya adalah Cakcuk yang mengandung tulisan-tulisan lucu untuk pesan moral dan kritik sosial. Kaos Cakcuk Surabaya berisi bahasa Jawa Soroboyoan dengan berbagai kata-kata yang secara sepintas sangat lucu. Bahasa Suroboyoan yang tertulis dalam kaos Cakcuk Surabaya merupakan suatu usaha kreatif yang memanfaatkan modal sosial bahasa sebagai sarana utama menarik perhatian konsumen.

Surabaya memiliki Basa Suroboyoan yang merupakan dialek Bahasa Jawa. Bahasa Suroboyoan digunakan oleh orang Jawa "Suroboyoan" yang wilayah keberadaannya di samping secara administratif berada di kota Surabaya juga berada di Mojokerto, Sidoarjo, Jombang, Gresik, Pasuruan, Batu, Lamongan, dan Kediri (Adipitoyo, 2008:112). Bahasa Suroboyoan terkenal sebagai bahasa yang "tanpa tedeng aling-aling", dan langsung. Hal ini dipengaruhi oleh budaya masyarakat Surabaya yang egaliter, terbuka, dan terus terang sehingga berpengaruh terhadap keahsaannya yang lugas, spontan, berkarakter, dan berkesan agak kasar. Karakter dan bahasa masyarakat Suroboyo terefleksi dalam tema-tema kaos CakCuk yaitu Kota Pahlawan, Kota Buaya, Kota Misuh, Kota Bonek, Kota 1001 Makanan, dan Kota Esek-esek.

Bahasa sebagai identitas etnis masyarakat Surabaya dapat dilihat pada penggunaan sapaan dalam kaos Cakcuk yaitu koen 'kamu', mbokne 'ibunya' Cak Man, Lik Bowo, Wak Min, Buk Saodah, Pak Kemi, Ko Tan Hwa, Kak Man, Yu Minem, Mba Parti, Kaji Ilham, Pak Sabar, Kak Halim, Mbah Gimam (Subyatningsih, 2013:65). Sapaan-sapaan tersebut merupakan sapaan khas masyarakat Surabaya. Di samping sapaan-sapaan di atas, dalam kaos CakCuk Surabaya bercirikan bahasa yang lugas, kasar, dan menggunakan istilah-istilah khas Soroboyoan seperti contoh berikut ini.

- (1) MBOKNE ANCUK.
Mother Fucker
You 've mother fucker
Koen iku ancene mbokne Ancuk / Bahasa Indonesiane apa ya?
- (2) BECAK CYCLES
PAKLEK DARSONO
SEMBOYAN BECAK

"TELUNGEWU NJALUK SLAMET (bayar Cuma tiga ribu rupiah)

(3) TUBRUCK COFFEE

Kopi Tubruk Suroboyo

Kopi tubruk! Kopi susu! Kopi pahit! Kopi jahe!

Kopi Tubruk Gula Abang

Bojo ngamuk ditinggal Begadang

Dalam konteks pemertahanan bahasa, penggunaan bahasa Jawa dalam souvenir kaos CakCuk Surabaya merupakan usaha yang positif dan kreatif. Dengan menggunakan berbagai istilah dalam bahasa Jawa membuat bahasa Jawa semakin memasyarakat khususnya di kalangan anak muda. Modal sosial bahasa Jawa yang berisi kearifan lokal, kekuatan ekspresi, kehangatan, dapat menjadi pendorong usaha ekonomi kreatif yang mendatangkan keuntungan. Sebagai produk yang mengandalkan bahasa Jawa sebagai kearifan lokal, kaos CakCuk dapat memberikan warna kebersamaan dan sekaligus sebagai identitas bagi komunitas masyarakat Surabaya. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Atmaja (2008) tentang karakteristik, signifikansi, dan fungsi kearifan lokal.

KARJO (Karaoke Jowo)

Karjo merupakan salah satu acara yang ada di salah satu radio anak muda yaitu GEN FM. Stasiun ini adalah radio yang pendengarnya sebagian besar anak-anak mudan dengan mayoritas program acara adalah lagu-lagu baik lagu Indonesia maupun lagu-lagu Barat. Namun, salah satu acara yang terbilang unik adalah acara tantangan bagi anak muda (pendengar) dan artis (penyanyi) untuk menerjemahkan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Penherjemahan secara spontan ketika seorang pendengar menelepon dan langsung menerjemahkan lagu yang dimintanya atau tantangan dari penyiar radio untuk penelepon. Bahkan para artis pun ditantang untuk menerjemahkan lagu-laguyang dinyanyikannya ke dalam bahasa Jawa. Walaupun hasil terjemahan lagunya sangat lucu, namun acara ini merupakan acara unik sebagai salah satu cara pemertahanan bahasa Jawa.

Dari sudut pandang sosilinguistik, acara ini dapat dikategorikan sebagai pemertahanan bahasa Jawa dengan cara mengaktualisasikan bahasa Jawa bagi kalangan anak muda. Acara

karjo ini merupakan acara yang dapat merevitalisasi bahasa Jawa di kalangan anak muda yang sebagian besar sudah berbahasa Indonesia. Secara otomatis anak-anak muda akan mulai membuka memori kata-kata bahasa Jawa atau mulai mempelajarinya lagi untuk tantangan-tantangan dalam menerjemahkan lagu ke dalam bahasa Jawa.

Menumbuhkan kecintaan anak muda terhadap bahasa ibu mereka merupakan usaha yang tidak mudah karena anak-anak muda saat ini sudah terserang virus globalisasi dengan media sosialnya. Walaupun begitu, acara karjo adalah acara yang sangat bagus untuk menguatkan generasi muda pada akar budaya yaitu bahasa ibu. Bahasa ibu (BJ) sangat penting karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Penguatan terhadap akar budaya perlu dilakukan agar generasi muda tidak menjadi generasi hibrida yaitu generasi antara (tidak jelas) atau generasi mengambang.

Penutup

Dari uraian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelestarian BJ dapat dilakukan dalam berbagai segi. Salah satunya adalah pengoptimalan lanskap linguistik di kota Surabaya dalam bahasa Jawa. Di samping lanskap linguistik yang berupa iklan-iklan, nama-nama toko, slogan, imbauan, aturan-aturan di ruang publik, pelestarian bahasa Jawa juga dapat ditemukan dalam slogan-slogan seperti slogan Persebaya, dan acara Karjo (karaoke Jowo) di sebuah radio anak muda. Saat ini secara umum di Surabaya lanskap linguistiknya didominasi oleh bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Jawa sebagai bahasa masyarakat setempat posisinya sangat minim dalam lanskap linguistik kota Surabaya. Untuk itu perlu usaha-usaha yang optimal agar BJ menjadi bahasa yang dominan dalam lanskap linguistik Surabaya. Pengoptimalan dalam pemberian nama-nama toko, iklan, dan imbauan-imbauan, iklan layanan masyarakat dan sebagainya. Penggunaan BJ yang dominan dalam lanskap linguistik menunjukkan bagaimana sikap bahasa penutur BJ terhadap bahasa dan budaya itu sendiri. Menurut Kridalaksana (2001) sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Cara memandang bahasa sendiri atau bahasa orang lain akan berpengaruh terhadap (1) kesulitan atau kemudahan dalam mempelajari bahasa tersebut, (2) anggapan mengenai seberapa penting bahasa tersebut untuk

dikuasai, (3) tingkat prestise, dan (4) status sosial jika bisa menguasai bahasa tersebut. Perlu koordinasi antara pengambil kebijakan dengan para pengusaha baik pengusaha besar maupun pengusaha industri kreatif agar lanskap linguistik di Surabaya mencerminkan karakter dan budaya masyarakatnya yaitu budaya Jawa.

Daftar Pustaka

- Adipitoyo, Sugeng. 2008. "Orang Jawa Subetnik Surabaya" dalam *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur Sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif*. Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan (Ed.). Surabaya : Biro Mental Spiritual Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Kompyawisda Jatim-Jember
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. *Strukturalisme Levi Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press
- Atmaja, Nengah Bawa. 2008. "Identitas Agama, Etnik, dan Nasional dalam Perspektif Pendidikan Multikultural", dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya Poestaka*. Denpasar : yayasan Widya Guna Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Bassnet, Susan. (Eds). 1992. *Gender in Translation Cultural Identity and the Politics of transmission*. London and New York : Routledge
- Fishman, J.A. 1991. *The Sociology of Society*. New York : Basil Blackwell
- Fought, Carmen. 2006. *Langauge and Ethnicity*. UK : Cambride Uversity Press
- Garvin, P.L. dan Medeleine Mathiot. 1968. *The Urbanization of the Guarani Language; A Problem in Language and Culture*. Dalam *Fishman (Ed.) Reading in the Sociology of Language*. Mouton : Paris.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik. Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta : Unika Atmajaya
- Nitiasih, Putu Kerti. 2012. "Bahasa Ibu Sebagai Pembentuk Karakter dan Penguat Jati Diri Bangsa yang Majemuk di Tengah Arus Budaya Global" dalam *Prosiding Bahasa Ibu Sebagai Pilar Jati Diri dan Pembentuk Karakter Bangsa yang Majemuk*. Denpasar : Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayaa,
- Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim (editor), 1996, *Bahasa dan Kekuasaan, Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Jakarta: Mizan

- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London : Longman.
- Pabottinggi, Mochtar. 1996. "Bahasa, Kramanisasi, dan Kerakyatan". dalam *Bahasa dan Kekuasaan*. Bandung : Mizan Pustaka
- Subyatningsih, Foriani. 2013. "Basa Suroboyoan dalam Souvenir CakCuk : Cermin Identitas Penuturnya" dalam *Medan Bahasa*. Jurna Ilmiah Kebahasaan. Balai Bahasa Jatim.